

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan seseorang yang sedang ada pada fase di mana mereka mulai mencari identitas diri, umumnya berlangsung pada usia 10-19 tahun. Pada tahap ini, remaja akan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik dalam segi biologi ataupun psikologis selama perkembangan remaja (WHO,2014).

Selama masa remaja, kepercayaan diri berkembang dari pemahaman tentang diri sendiri Pada fase ini, remaja cenderung memiliki tingkat egosentrisme yang tinggi, yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku penyimpangan, seperti *bullying*. Perilaku *bullying* menjadi bagian dari perilaku tidak benar yang sering terjadi pada masa remaja, dan belakangan ini, kasus *bullying* semakin meningkat, terutama di lingkungan sekolah. Meskipun seharusnya sekolah menjadi tempat di mana anak-anak dapat belajar dan membentuk karakter positif, namun sayangnya sekolah malah menjadi tempat terjadinya perilaku *bullying* (Sripurwaningsih, 2017).

*Bullying* adalah tindakan yang tidak berperilaku menyenangkan, baik secara lisan, fisik, maupun sosial, yang menimbulkan ketidaknyamanan, kesedihan, atau rasa sakit, baik dilakukan oleh perorangan atau kelompok, baik melalui interaksi langsung maupun melalui teknologi. *Bullying* dianggap terjadi ketika seseorang merasakan ketidaknyamanan dan kehampaan akibat perilaku orang lain (Haryana et al., 2018).

Menurut laporan status global yang dirilis oleh UNESCO pada tahun 2019 tentang kekerasan di sekolah dan *bullying* di beberapa negara, didapatkan hasil bahwa persentase siswa yang mengalami *bullying* berkisar antara 22,8% hingga 48,2%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) di lima negara Asia, termasuk Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia, yang dirilis pada awal Maret 2018, melibatkan partisipasi 9 ribu responden, termasuk siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, dan perwakilan LSM. Secara keseluruhan, tingkat kejadian *bullying* di sekolah pada tingkat Asia mencapai angka 70% (Ilham, 2021).

Indonesia termasuk negara yang mengalami banyak kasus *bullying*. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari tahun 2011 hingga 2019, terdapat 2.473 laporan *bullying* yang mencakup pendidikan dan media sosial (KPAI, 2020). Riset yang dilakukan di tiga kota besar di Indonesia, yakni Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, menunjukkan bahwa sekitar 67,9% siswa SMA dan 66,1% siswa SMP mengalami perilaku *bullying*. Kategori tertinggi dari perilaku tersebut adalah kekerasan psikologis, terutama dalam bentuk pengucilan, diikuti oleh kekerasan verbal dan fisik sebagai peringkat kedua (Katyana, 2019).

Dalam laporan yang berjudul Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa kasus *bullying* di Indonesia pada kategori kelas 11 SMA/SMK tahun 2021 didominasi oleh siswa laki-laki sebesar 19,68%, sedangkan siswa perempuan mencapai 11,26%. (BPS, 2022).

*Bullying* adalah suatu fenomena yang rumit dalam konteks sosial dan budaya, yang umumnya ditujukan pada remaja dan dapat mengakibatkan korban melakukan tindakan bunuh diri (Schott, 2014). Perdeu (2015) juga menuliskan bahwa siswa yang mengalami *bullying* memiliki kemungkinan bunuh diri lima kali lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak mengalami *bullying*. Menurut Elamé (2013), dalam beberapa situasi *bullying*, korban *bullying* mungkin juga terlibat dalam tindakan merugikan diri sendiri dan merendahkan diri, yang kemudian dapat berkembang menjadi kondisi depresi dan pada akhirnya, bahkan berpotensi untuk melakukan bunuh diri. Berdasarkan pernyataan Menteri Sosial Khofah Indar Parawansa, hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh *bullying* (UNICEF, 2020).

Berita tentang insiden kekerasan fisik di lingkungan pendidikan yang dirilis oleh Times Indonesia pada bulan September tahun 2022, Dua insiden kekerasan telah terjadi, menyebabkan seorang siswa meninggal dunia. Seorang siswa kelas X mengalami kekerasan fisik dan setelah mendapatkan perawatan di rumah sakit, akhirnya meninggal dunia. Kejadian lain melibatkan seorang siswa SMA kelas XI di Sidoarjo, yang juga meninggal dunia setelah dirawat di rumah sakit akibat pendarahan otak karena kekerasan fisik yang dialami disekolah.

Dari Januari hingga November 2022, UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Tangerang Selatan mencatat bahwa terdapat 158 anak yang menjadi korban kekerasan di wilayah tersebut. Para korban kekerasan ini berusia di bawah 17 tahun.

Menurut Tri Purwanto, Kepala UPTD P2TP2A Kota Tangerang Selatan, dari total 158 anak yang mengalami kekerasan, 99 di antaranya adalah anak perempuan, sementara 59 anak lainnya adalah anak laki-laki. Jenis kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak tersebut beragam. Kasus kekerasan fisik merupakan yang tertinggi dengan jumlah 18 kasus, diikuti oleh kekerasan psikis dengan 10 kasus. Kekerasan seksual tercatat sebanyak 7 kasus, penelantaran mencapai 8 kasus (Kemenpppa, 2022).

Hasil studi pendahuluan di SMK Letris Indonesia 1 Kota Tangerang Selatan, yang melibatkan 25 siswa mendapatkan hasil bahwa 12 siswa mengatakan perilaku *bullying* yang paling umum terjadi adalah *bullying* verbal. Contohnya, siswa melakukan *bullying* dengan memanggil teman mereka dengan sebutan "gendut," "pendek," atau "kurus," atau dengan cara mengejek mereka dengan sebutan hewan. Selanjutnya, 10 siswa mengatakan perilaku *bullying* yang bersifat sosial seperti membedakan teman yang memiliki perbedaan kondisi atau menyembunyikan barang milik teman untuk tujuan tertawaan. 6 siswa lainnya mengatakan ada juga *bullying* fisik, seperti menjegal kaki teman saat berjalan atau memukul teman yang tidak disukai. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut, bahwa perilaku *bullying* terjadi di kehidupan pergaulan remaja terutama di lingkungan sekolah.

Sebab dari perilaku *bullying* berasal dari faktor personal dan situasional. Adapapun faktor yang signifikan adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pengaruh orang tua memiliki dampak besar terhadap perilaku anak, dan cara orang tua memperlakukan anak mereka

dapat mempengaruhi perilaku anak untuk melakukan *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018), hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Ditemukan bahwa anak yang menjadi pelaku *bullying* paling banyak mengalami pola asuh *authoritarian* sebesar 31,2%. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi perilaku agresif remaja terhadap teman sebaya, dan salah satu bentuknya adalah tindakan *bullying*.

Berdasarkan penelitian menunjukkan hasil bahwa pola asuh tipe *authoritarian*, di mana orang tua marah ketika anak tidak mematuhi aturan yang ditetapkan, dapat memiliki dampak negatif. Penggunaan hukuman fisik dan penerapan disiplin yang ketat oleh orang tua dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif pada anak (Putri, 2018).

Penelitian oleh Putri (2018) juga menunjukkan adanya hubungan antara media sosial dan tindakan *bullying*, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak terlibat sebagai pelaku maupun korban adalah mereka yang tidak aktif menggunakan media sosial, yakni 12 responden (3,4%). Jumlah terbanyak dari responden yang menjadi pelaku dan korban *bullying* merupakan pengguna aktif media sosial yaitu sebanyak 205 responden (58,7%). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Bulu (2019) dalam judul Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sebanyak 17 orang (56,7%), mengindikasikan pengaruh yang signifikan dari faktor media sosial. Selain itu, terdapat 8 orang responden (26,7%) yang tergolong dalam kategori perilaku *bullying* yang cukup.

Selain pola asuh orang tua dan media sosial yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja, peran teman sebaya juga memiliki dampak besar pada individu. Hal ini disebabkan karena remaja cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya, termasuk sikap, bahasa, minat, penampilan, dan bahkan perilaku. Pengaruh dari teman sebaya memiliki kekuatan yang lebih besar daripada anggota keluarga. Saat berada dalam kelompok sebaya, remaja berusaha membangun konsep diri tanpa terlalu mepedulikan pandangan orang dewasa, karena mereka lebih memperhatikan penilaian dari teman sebayanya (Husain, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2021) di daerah Gamping Yogyakarta terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dalam mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu sebanyak (79,5%). Peran kelompok teman sebaya yang rendah merupakan salah satu akibat yang akan terjadi bila seseorang mendapat perilaku *bullying* dari temannya, karena *bullying* menyerang seseorang yang pendiam dan selalu menyendiri, mudah untuk dihina dan tidak bisa membela dirinya sendiri.

Jika tindakan *bullying* terus diabaikan, akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak dan dapat menciptakan berbagai masalah dalam kehidupan mereka, baik sebagai pelaku maupun korban. *Bullying* di lingkungan sekolah dapat mengakibatkan konsekuensi negatif bagi korban, termasuk rasa kecemasan, malu, isolasi diri, stres, depresi, keinginan untuk bunuh diri, ketidaksenangan terhadap lingkungan sosial, ketakutan berinteraksi sosial, harga diri yang rendah, penurunan prestasi akademis

karena gangguan dalam proses pembelajaran, perasaan benci terhadap pelaku, dan kesulitan dalam mengikuti proses belajar (Permana, 2019).

Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan profesional, perawat memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Perawat dapat berperan sebagai pendidik dan advokat bagi anak-anak, remaja, orang tua, guru, dan anggota komunitas lain yang terlibat dalam tindakan dan upaya pencegahan, serta penanggulangan *bullying*. Perawat yang berperan menjadi konselor, dapat bekerja sama dalam merancang program edukasi yang berkaitan dengan *bullying* sebagai langkah pencegahan. (Wulandari, 2022)

## 1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *bullying* yang terjadi pada remaja adalah masalah serius yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan berdampak sangat berbahaya pada perkembangan remaja, baik sebagai pelaku maupun korban. Walaupun beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi prevalensi dan karakteristik *bullying* pada remaja, namun kasus *bullying* pada remaja masih terus terjadi dalam jumlah yang signifikan. Maka, penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja menjadi sangat signifikan. Dengan dasar tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah "apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja?".

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden (jenis kelamin, usia, jurusan).
- 2) Untuk diketahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di SMK Letris Indonesia
- 3) Untuk diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMK Letris Indonesia
- 4) Untuk diketahui distribusi frekuensi media sosial pada remaja di SMK Letris Indonesia
- 5) Untuk diketahui distribusi frekuensi teman sebaya pada remaja di SMK Letris Indonesia
- 6) Untuk diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Letris Indonesia
- 7) Untuk diketahui hubungan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Letris Indonesia
- 8) Untuk diketahui hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Letris Indonesia

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan ilmu pengetahuan sebagai bentuk gambaran mengenai faktor faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Setelah itu remaja diharapkan akan memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai *bullying* sehingga dapat mengontrol diri mereka dan tidak terlibat dalam perilaku negatif tersebut.

- 2) Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pengetahuan bagi pihak sekolah mengenai perilaku *bullying* di kalangan remaja. Sehingga akan memberikan peluang bagi guru dan seluruh pihak sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam upaya memberantas dan mencegah *bullying* pada remaja.

- 3) Bagi Fikes

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bacaan serta tambahan perkembangan ilmu bagi pendidikan tentang faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja.

#### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengetahuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang lebih mendalam mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja.

